

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penduduk di Kabupaten Cianjur merupakan penduduk yang agamis dengan mayoritas agama yang dianutnya yaitu Islam. Masyarakat Cianjur dikenal sebagai masyarakat yang nyantri religius. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin menguatnya komitmen masyarakat Cianjur untuk melaksanakan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berada dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semangat untuk menerapkan syari'at Islam di Kabupaten Cianjur bukanlah merupakan gerakan politik, tetapi hal tersebut menjadi sebuah gerakan moral menuju terciptanya masyarakat Cianjur sugih mukti tur Islami.

Secara geografis, Kecamatan Campaka merupakan sebuah Kecamatan yang berada di wilayah tengah Kabupaten Cianjur. Wilayah tengah tersebut meliputi 9 Kecamatan; Sukanagara, Takokak, Campaka, Campaka Mulya, Tanggeung, Pagelaran, Leles, Cijati dan Kadupandak.

Kecamatan Campaka terletak di daerah pengembangan kabupaten Cianjur bagian tengah atau Wilayah Pengembangan Tengah (WPT), yang berupa daerah perbukitan dengan struktur tanahnya labil sehingga sering terjadi bencana alam seperti longsor dan gempa bumi.<sup>1</sup> Memiliki dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai area perkebunan dan persawahan makanya tidak heran apabila mayoritas dari penduduknya berprofesi sebagai petani.

Kata kiai merupakan kata yang cukup akrab dalam masyarakat Indonesia. Bagaimana tidak, banyak pahlawan-pahlawan dalam sejarah Indonesia yang berasal dari kalangan tokoh keagamaan atau seorang kiyai seperti KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, KH Agus Salim, KH Zainal Mustafa, dan masih banyak lagi kiyai-kiyai yang memiliki pengaruh besar dalam kemerdekaan

---

<sup>1</sup> Dadang Husen Sobana, Ramdani Wahyu Sururie, *Pasar Tradisional Syariah: Dari Teori Ke Implementasi*. (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), 2018), hal 16.

Indonesia. Namanya akan selalu abadi dalam sejarah perjuangan Indonesia dan tercatat sebagai pahlawan besar.

Kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam.<sup>2</sup> Kajian kiai yang pertama dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier. Menurutnya, kiai adalah sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>3</sup> Banyak pemahaman-pemahaman yang menunjukkan bahwa kiai tidak hanya merujuk kepada seorang ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Namun lebih dari itu, kiai juga berperan besar dalam melakukan perubahan sosial terhadap dunia pesantren dan juga masyarakat sekitarnya.<sup>4</sup>

Kedudukan kiai biasanya memiliki kedudukan yang bersifat ganda, yaitu sebagai pemegang pesantren dan juga memiliki peran untuk menawarkan kepada masyarakat mengenai perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut cara hidup, masalah keagamaan, masalah sosial bahkan masalah pribadi yang bersifat privasi pun seringkali dikeluhkan kepada kiai.

Gelar kiai tidak mudah didapatkan begitu saja karena membutuhkan waktu yang lama untuk membuktikan kepada masyarakat terkait konsistensi pengamalan ajaran Islam yang benar, konsistensi terkait dengan pemahaman keagamaan yang mumpuni, kestabilan perilaku yang merujuk pada akhlak mulia atau moral dan konsistensi ritual keagamaan yang melebihi mayoritas orang.<sup>5</sup>

Terkait dengan perannya, peran seorang kiai mengacu kepada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai kiai menjalankan hak dan kewajibannya, antara lain; bagaimana ia mengajar kepada santri, bagaimana ia memberikan

---

<sup>2</sup> WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal 505.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 55.

<sup>4</sup> Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019), hal 14.

<sup>5</sup> Ibid. Hal 18.

pencerahan, tauladan, nasihat dan melakukan bimbingan kepada ummat atau masyarakatnya.<sup>6</sup>

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai atau disebut kiai karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, karena orang yang datang meminta nasehat kepadanya, atau mengirinkan anaknya agar belajar kepadanya. Bagi masyarakat kiai dianggap sebagai panutan yang mempunyai kelebihan baik dari segi pengetahuan tentang agama Islam maupun kelebihan lainnya.<sup>7</sup>

Ahmad Subakir dalam bukunya mengungkapkan beberapa peran kiai ditengah-tengah masyarakat: *Pertama*, sebagai tokoh agama. Pada peran pertama ini kiai atau tokoh agama diposisikan sebagai sosok yang memiliki kewenangan untuk menentukan apakah tindakan seseorang dinilai sah atau tidak dimata agama. Perannya juga akan tambah eksis ketika seorang kiai memiliki posisi dalam kelembagaan dan otoritas dalam bidang keagamaan seperti menjadi pemimpin pesantren, imam masjid dan mursyid tarekah. *Kedua*, sebagai legitimator kekuasaan yang mendukung kepada kebijakan pemerintah, dan dukungan terhadap calon kepada masyarakat tertentu. *Ketiga*, mediator penyelesaian konflik seperti perannya sebagai hakam dan sebagai pemberi fatwa.<sup>8</sup>

Begitu pula dengan peran KH M Abdurohlim dalam mengembangkan Islam di Kecamatan Campaka juga memuat peran-peran yang telah disebutkan diatas yaitu perannya sebagai tokoh agama yang bergelut dibidang pendidikan, keagamaan, sosial bahkan politik. Dalam bidang pendidikan beliau mengajar di yayasan Al-Hikmah Ciharang dengan mengajar di sekolah agama atau madrasah diniyah, mengajarkan Al-Quran dan kitab-kitab kuning kepada para santrinya dan juga kajian bersama ibu-ibu yang rutin dilakukannya. Kegiatan

---

<sup>6</sup> Ibid. Hal 29.

<sup>7</sup> Iin Indriyani, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Ulumul Quran Bojongsari Kota Depok*. (Jakarta: Tiara Wacana, 2017), hal 66.

<sup>8</sup> Ahmad Subakir, *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal*. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2018), hal 53-60.

tersebut tidak akan terlaksana apabila masyarakat tidak memiliki kepercayaan yang besar terhadap beliau.

Lahir dari keluarga dengan ekonomi yang kurang tidak menutup jalannya untuk menuntut ilmu sehingga beliau melanglang buana kepada beberapa pesantren yang kemudian memberinya bekal akan ilmu agama yang setelahnya ia amalkan kepada masyarakat. Seperti pernyataan salah seorang anaknya, sifat pekerja kerasnya sudah nampak saat beliau masih muda yang kekurangannya tidak menjadi penghambat namun menjadi pendorong perjalanannya sehingga pantas apabila dewasa ini, ingatan atau memori tentangnya dimasyarakat masih sangat melekat walaupun raganya sudah tidak nampak didunia ini.<sup>9</sup>

Seorang kiai memang benar-benar mampu melekat dalam ingatan setiap masyarakat karena perannya semasa hidup memang sangatlah banyak. Ilmu-ilmu yang diketahuinya pasti sampai kepada seluruh santrinya dan menjadi amal jariyah kelak ketika ia sudah tiada. Sesuai hadist HR. Al-Qadlaa'iy dalam Musnad Asy-Syihaab no. 129, Ath-Thabraaniy dalam Al-Ausath no. 5787 yang berbunyi sebaik-baiknya manusia ialah yang memberi manfaat bagi manusia lainnya.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, KH M Abdurohim menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di Cianjur yang dimulai dari nyantri di pesantren Cimande sampai tahun 1954 kemudian di pesantren An-Nahrowiyah Cijengkol sampai tahun 1960, dan di pesantren As-Suja'i Ciharashas yang kini beralih nama menjadi pesantren Al-Majiyah hingga menikah pada tahun 1966 dan bermukim di kampung Ciherang Margaluyu Campaka. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan salah seorang putranya, tercatat bahwa KH M Abdurohim telah berguru kepada 12 alim ulama yaitu Mualim Qurtubi, Mualim Hamami, Mama Mualim Nahrowi, KH Abdul Muhsin, KH Mama Suja'i, Aang Baden Jambu Diva, Mama Kandang Sapi,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Asep Aziz, tanggal 4 november 2022 di Kampung Ciherang Campaka Cianjur.

KH Mama Zakaria Almahali, Mama KH Qodir, Mama Encop, KH Imron, dan KH Acep Hidayat Tugu.

Bergelut dibidang pendidikan agama, KH M Abdurohim menekuni beberapa bidang keilmuan yang kemudian diajarkannya kepada para santri dan putra-putrinya, seperti ilmu Nahwu, ilmu Shorof, Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Tajwid dan Qur'an. Kecintaanya pada Al-Qur'an terdapat pada wasiat yang beliau sampaikan kepada para putra putrinya yaitu agar dapat menamatkan Al-Qur'an satu kali dalam satu bulan.

Perjalanannya dimasyarakat dimulai sekitar tahun 1965-an setelah beliau menyelesaikan pendidikan pesantren dan membina rumah tangga dengan seorang perempuan bernama Sa'diah. Peran pertama yang menjadi pembuka aktivitasnya yaitu bidang pendidikan. Bidang pendidikan menjadi langkah awal keikut sertaannya di masyarakat dengan menjadi bagian dari tenaga pengajar di DTA Al-Hikmah Ciherang, kini MDTA Al-Hikmah Ciherang.

Adapun tahun 1965-2018 ini diambil dengan beberapa alasan yang mana pada tahun 1965-an KH M Abdurohim selesai menempuh pendidikan pesantren dan memulai mengabdikan diri di masyarakat dengan bekal yang telah didapatnya semasa belajar di beberapa pondok pesantren. Sedangkan tahun 2018 merupakan tahun berakhirnya seluruh aktivitas KH M Abdurohim dengan sakit yang dirasakannya, beliau menghembuskan napas terakhirnya pada tahun tersebut.

Hal diatas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai peran ulama lokal ini yang mana namanya masih terkenang jelas dalam ingatan masyarakat sekitar walaupun raga sang pemilik nama sudah tidak ada. Disisi lain juga, tidak adanya catatan berupa penulisan hasil penelitian mengenai KH M Abdurohim yang mana hal ini menjadi perhatian penting agar kedepannya banyak pihak yang tertarik untuk mengangkat topik ulama lokal sehingga dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan judul di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi KH M Abdurohim?
2. Bagaimana peran KH M Abdurohim di kecamatan Campaka Cianjur tahun 1965-2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan biografi KH M Abdurohim
2. Untuk menganalisis peran KH M Abdurohim di kecamatan Campaka Cianjur tahun 1965-2018

### **D. Tinjauan Pustaka**

Mengenai tinjauan pustaka, pembahasan yang akan penulis teliti ini belum ada yang membahasnya, sehingga penelitian mengenai tokoh di kecamatan Campaka ini menjadi penelitian pertama. Maka dari itu, penulis akan memaparkan pustaka yang telah penulis temukan yang mana penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis.

1. Skripsi yang berjudul "*Peran K.H Ahmad Faqih Dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Cianjur (1957-2000)*" yang ditulis oleh Nikmah Amini tahun 2015 ini mengambil tema yang sama dimana tokoh yang akan saya teliti juga bergelut dibidang pendidikan yang sampai saat ini masih berdiri dan berkembang. Adapun perbedaannya terdapat pada tokoh yang diteliti.
2. Skripsi berjudul "*Peran Masjid Besar Al-Musa'adah Ciranjang Bagi Pembinaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam Nonformal Tahun 2018-2022*" yang ditulis oleh Diffa Syahzanan Fauzi tahun 2022, skripsi ini membahas mengenai peran dari sebuah masjid besar di Ciranjang yang ditinjau dari bidang sosial keagamaan dan pendidikan yang mana

penulis juga membahas mengenai peran yang berkaitan dengan bidang sosial keagamaan dan pendidikan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek kajian, yang mana objek kajian penulis adalah seorang tokoh sedangkan objek penelitian yang ditulis oleh Diffa adalah tempat ibadah.

3. Disertasi yang berjudul "*Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala (Penelitian Pada Hasil Ekskavasi Situs Megalitikum Gunung Padang Kabupaten Cianjur)*" disertasi ini ditulis oleh Nanang Rustandi tahun 2020. Fokus penelitian ini adalah situs megalitikum gunung Padang dengan persepsi keagamaan masyarakat yang mana memiliki perbedaan jauh dengan apa yang diteliti oleh penulis. namun dibalik perbedaan itu, ada satu poin yang sama yaitu wilayah penelitian.
4. Buku yang berjudul "*Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*" buku yang ditulis oleh Hadi Purnomo dengan edisi revisi tahun 2016 menjelaskan mengenai hubungan-hubungan kiai dan masyarakat juga sebagai aktor dalam transformasi sosial, hal ini juga sama dengan maksud penelitian penulis yang berfokus pada peran seorang kiai di masyarakat, namun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dari segi luasnya jangkauan pembahasan.
5. Laporan penelitian yang berjudul "*Kiai dan Transformasi Sosial Keagamaan : Peran Kiai dalam Dakwah dan Pengembangan Pranata Sosial Keagamaan Pesantren di Cianjur*" ditulis oleh Abd. Wahid Hasyim tahun 2018, ini merupakan sebuah laporan penelitian yang meneliti beberapa pesantren yang salah satunya adalah pesantren yang sewaktu muda KH M Abdurohim menuntut ilmu disana, kesamaannya terdapat pada objek dan tempat penelitian yang sedikit memiliki kesamaan, sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh yang dikaji.

Kajian pustaka di atas adalah penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penulis menggunakan skripsi di atas sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian namun tetap memiliki perbedaan yang signifikan karena penelitian ini memiliki objek yang berbeda.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Heuristik**

Tahapan pertama dalam metode sejarah yaitu tahap heuristik atau tahapan pengumpulan sumber, yang mana pada tahap ini penulis akan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitiannya. Heuristik yaitu tahapan atau kegiatan menentukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau.<sup>10</sup> Tahap permulaan ini juga akan membawa penulis dalam arah tertentu yang akan menunjukkan apa saja yang akan dibutuhkan oleh penulis sehingga berbagai informasi atau sumber dapat penulis dapatkan guna mempermudah pada tahap selanjutnya.

Kuntowijoyo dalam bukunya menyebutkan bahwa penentuan topik sebaiknya berdasarkan tiga hal; pertama kedekatan emosional dan kedua kedekatan intelektual. Keduanya dianggap subjektif dan objektif sehingga akan baik dalam pengerjaannya. Setelah topiknya dapat ditemukan, maka penulis dapat menyusun hal ketiga yaitu rencana penelitian.<sup>11</sup>

Dalam hal ini pula penulis mencoba melakukan ketiga hal tersebut sebagai upaya penentuan topik penelitian yang mana hal-hal tersebut memang mempermudah penulis dalam menentukan apa saja aspek yang akan diteliti sehingga pembahasan tidak akan keluar jalur dari topik yang telah ditentukan.

Dalam hal pengumpulan sumber, tahapan heuristik ini berdasarkan klarifikasinya dalam buku metodologi penelitian sejarah yang ditulis oleh

---

<sup>10</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020 Edisi Revisi), hal 30.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018 Edisi Baru), hal 70.

Sulasman menyebutkan bahwa pada tahap ini terdapat dua klarifikasi mengenai sumber; yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan suatu kesaktian dari seseorang saksi yang melihat atau mengalami kejadian sejarah dengan mata kepalanya, juga harus mengalami atau sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut.

Sedangkan yang sumber sekunder adalah sumber yang hadir pada peristiwa itu tetapi tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri<sup>12</sup>, yang artinya kesaksiannya tidak benar-benar melihat sebuah peristiwa namun ada pada saat peristiwa tersebut.

Dalam tahapan heuristik ini penulis mendapatkan sumber dari tempat tokoh yang penulis teliti dan narasumber yang merupakan putra pertama dan kedua dari tokoh juga narasumber lain yang merupakan alumni dari madrasah dan pesantren yang saat itu tokoh sangat berperan aktif didalamnya.

Oleh karena itu, penulis mendapatkan tiga narasumber dan beberapa sumber tertulis yang ditulis langsung oleh sang tokoh maupun tidak. Setelah penulis mencari beberapa sumber sesuai dengan judul yang penulis teliti, pada akhirnya penulis mendapatkan sumber lisan, tulisan, dan juga beberapa dokumen yang termasuk kedalam sumber Primer dan sekunder. Maka dari itu, sumber yang di dapatkan oleh penulis sebagai berikut :

### **1) Sumber Primer**

#### **a. Sumber Tertulis**

Sumber tertulis ini didapatkan langsung dari kediaman KH M Abdurohim;

- a) Arsip tertulis dari Majelis Ulama Kabupaten Cianjur
- b) Sebuah tulisan Sareat yang ditulis langsung oleh KH M Abdurohim
- c) 1 buku yang merupakan file dakwah

---

<sup>12</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 96.

d) Lembaran dakwah untuk santri yang telah dibukukan bersama dengan tulisan lainnya

e) Buku yasin KH M Abdurohim

b. Sumber Foto

Sumber foto didapatkan dari salah satu sosial media dan koleksi foto dari putri KH M Abdurohim;

a) Beberapa foto saat kegiatan kenaikan kelas dan kelulusan di yayasan Al-Hikmah

b) Foto koleksi keluarga saat KH M Abdurohim sedang menghadiri undangan

c) Beberapa foto KH M Abdurohim dengan anak dan cucunya

d) Foto koleksi keluarga saat KH M Abdurohim sedang mengadakan acara pernikahan putranya

e) Foto KH M Abdurohim dan keluarga ketika menghadiri acara wisuda putra sulungnya

c. Sumber Lisan

Sumber lisan ini didapatkan langsung oleh penulis melalui wawancara dengan beberapa putranya dan salah satu alumni santri dari KH M Abdurohim;

a) Wawancara dengan bapak Asep Aziz selaku putra pertama KH M Abdurohim yang cukup mengetahui perjalanan hidup dari KH M Abdurohim

b) Wawancara dengan bapak Ade Bunyamin selaku putra kedua dan pewaris keilmuan KH M Abdurohim

c) Wawancara dengan ibu Rohmah sebagai alumni santri  
KH M Abdurohim

d. Sumber Benda

Sumber benda menjadi pelengkap dalam penelitian ini,  
yang mana sumber benda yang penulis maksud ialah;

a) Bangunan madrasah DTA Al-Hikmah Ciherang

b) Masjid Al-Hikmah Ciherang

c) Makam KH M Abdurohim

Sumber primer tersebut penulis dapatkan dari keluarga KH M Abdurohim baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber yang penulis dapatkan secara langsung yaitu arsip tertulis dari Majelis Ulama Kabupaten Cianjur, tulisan sareat yang ditulis oleh KH M Abdurohim, file foto yang diambil dari buku dakwah, dan wawancara yang dilakukan dengan ketiga pengkisah. Sedangkan sumber lainnya penulis dapatkan dari sosial media dan koleksi foto keluarga.

## 2) Sumber Sekunder

Untuk sumber sekunder, penulis hanya mengambil dari beberapa sumber yang secara umum menuntun penulis dalam menemukan informasi-informasi baru. Maka dari itu, sumber yang penulis jadikan sebagai sumber sekunder adalah beberapa buku dan jurnaal yang relevan dengan penelitian ini, yaitu;

a. Buku

a) Achmad Patoni yang berjudul *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*

b) Ahmad Subakir yang berjudul *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah Dalam Politik Lokal*

- c) M Hadi Purnomo yang berjudul *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*
- b. Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian
- a) Skripsi Mawar Indah Safitri yang berjudul *Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung*
- b) Skripsi Iin Indriyani yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Ulumul Quran Bojongsari Kota Depok*
- c) Disertasi Dwi Cahyono yang berjudul *Persepsi Ketidakpastian Lingkungan, Ambiguitas Peran dan Konflik Peran Sebagai Mediasi Antara Program Mentoring Dengan Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Niat Ingin Pindah Studi Empiris di Lingkungan Kantor Akuntan Publik (KAP) Besar*
- d) Laporan Penelitian Abd. Wahid Hasyim tentang *Kiai dan Transformasi Sosial Keagamaan: Peran Kiai dalam Dakwah dan Pengembangan Pranata Sosial Keagamaan Pesantren di Cianjur*
- c. Jurnal
- a) Mia Kurniati yang berjudul *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist Vol. 2, No. 2, Juli 2019s*
- b) Amir Fadhilah yang berjudul *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren di Jawa. Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 8, No. 1, Juni 2011:101-120*

## 2. Kritik

Setelah tahapan heuristik selesai, tahapan selanjutnya adalah tahap kritik. Kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis.<sup>13</sup> Pada tahapan ini para sejarawan diharapkan mempunyai daya nalar kritis untuk dapat menilik sumber yang ada, apakah sekiranya relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dijalankan untuk kemudian dijadikan bahan sebagai bagian dari penulisan karya tulis.<sup>14</sup>

Menurut Kuntowijoyo, setelah kita mengetahui secara persis topik yang akan diteliti dan sumber yang telah dikumpulkan, tahap berikutnya ialah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber.<sup>15</sup> Pada tahap kritik ini terdapat dua bagian yaitu kritik ekstern atau bagian yang mengkritisi autentisitas atau keaslian sumber dan kritik intern yang mengkritisi kredibilitas atau kebiasaan yang bisa dipercaya.<sup>16</sup>

### a. Kritik ekstern

Tahap kritik ekstern ialah satu cara untuk dapat memverifikasi dan pengujian terhadap sumber yang di dapatkan mengenai bagian suatu aspek luarnya seperti namanya eks atau luar. Apabila sumber berhasil di kumpulkan maka tidak bisa langsung untuk digunakan dalam merekonstruksikan sejarah, tetapi dalam hal ini perlu adanya pemeriksaan terhadap sumber mengenai aspek luarnya. Dasar alasan atau syaratnya yaitu setiap sumber harus dinyatakan terlebih dahulu integralnya.<sup>17</sup> Maka dari itu, setiap saksi mata atau penulis harus di pastikan sebagai orang yang dapat di percaya.

Pada tahapan ini penulis mencoba untuk melihat apakah sumber yang telah penulis temukan dapat dipastikan kebenarannya melalui

---

<sup>13</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020 Edisi Revisi), hal 30.

<sup>14</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. (Gresik: JSI Press, 2020), hal 35.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018 Edisi Baru), hal 77.

<sup>16</sup> Ibid. Hal 77.

<sup>17</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 84.

tahapan ini dengan melihat tahun yang tertera pada beberapa sumber, tulisan, kelembagaan dan nama. Walaupun ada beberapa bagian yang sudah sobek dan hilang namun tulisan yang terkandung dalam sumber tertulis tersebut masih terbilang lengkap dengan tulisan yang jelas sehingga masih bisa dibaca dan difahami maksud tulisan tersebut. Adapula beberapa tulisan yang bertuliskan Arab namun mengandung makna bahasa Sunda yang masih tersimpan dengan baik oleh keluarga tokoh.

Mengenai sumber foto yang didapatkan, sumber-sumber tersebut masih nampak jelas gambar yang terdapat dalam foto tersebut karena foto-foto tersebut masih terbilang belum lama yaitu foto-foto yang diambil mayoritas kisaran tahun 2000-an sehingga foto hanya terlihat usang namun masih bagus dan jelas.

1) Sumber primer tertulis

- a) Arsip tertulis dari Majelis Ulama Kabupaten Cianjur, arsip ini dapat dikatakan tidak utuh sempurna karena sebagian kertasnya robek dan hilang dimakan rayap namun informasi didalamnya masih tetap utuh.
- b) Sebuah tulisan Sareat yang ditulis langsung oleh KH M Abdurohim, tulisan ini ditulis dikertas bagian belakang arsip sebelumnya.
- c) Satu buku yang merupakan file dakwah, buku dalam keadaan baik namun terdapat beberapa coretan dan buku sedikit lusuh.
- d) Lembaran dakwah untuk santri yang telah dibukukan bersama dengan tulisan lainnya, buku dalam keadaan baik, bersih dan terawat.
- e) Buku yasin yang masih dalam keadaan baik, dan terawat.

## 2) Sumber primer foto

- a) Beberapa foto saat kegiatan kenaikan kelas dan kelulusan di yayasan Al-Hikmah, foto didapatkan dari sosial media facebook, foto masih terlihat jelas walaupun beberapa bagian terlihat burem.
- b) Foto koleksi keluarga saat KH M Abdurohim sedang menghadiri undangan, foto ini merupakan foto bersama pengantin yang dipotong sehingga bagian tidak sempurna dan hanya menampilkan bagian foto KH M Abdurohim saja.
- c) Beberapa foto KH M Abdurohim dengan anak dan cucunya, foto didapatkan dari sosial media facebook, foto terlihat lebih jelas walaupun beberapa bagian terlihat burem.
- d) Foto koleksi keluarga saat KH M Abdurohim sedang mengadakan acara pernikahan putranya, foto terlihat jelas dan berwarna layaknya foto lama.
- e) Foto KH M Abdurohim dan keluarga ketika menghadiri acara wisuda putra sulungnya, foto masih sangat jelas dan bagus sehingga masih dapat diamati dengan mudah.

## 3) Sumber primer lisan

- a) Wawancara dengan bapak Asep Aziz selaku putra pertama KH M Abdurohim yang cukup mengetahui perjalanan hidup dari KH M Abdurohim. Pengkisah ini merupakan seorang berpendidikan dan bergelut dibidang akademik sehingga dapat dipastikan dari segi luar bahwa pengkisah mempunyai pribadi yang jujur, bijaksana dan berilmu.

Pengkisah berusia 54 tahun dengan kondisi fisik yang sehat jasmani maupun rohani.

- b) Wawancara dengan bapak Ade Bunyamin selaku putra kedua dan pewaris keilmuan KH M Abdurohim. Pengkisah ini merupakan seorang yang taat beragama dan menjadi penerus KH M Abdurohim. Pengkisah merupakan seorang yang tawadhu, istiqomah dan dapat dipercaya. Pengkisah kedua ini berusia 52 tahun dengan kondisi fisik yang sehat jasmani dan rohani.
  - c) Wawancara dengan ibu Rohmah sebagai alumni santri KH M Abdurohim. Pengkisah ini merupakan seorang yang tidak melupakan dan masih mengingat betul kejadian-kejadian yang pernah dialaminya, terlihat dari cara beliau menjawab dan menjelaskan dengan hati yang tulus sehingga disatu situasi saat wawancara beliau berlinang air mata saat menjelaskan dan menjawab pertanyaan. Pengkisah berusia 65 tahun dengan kondisi fisik yang sehat jasmani dan rohani.
- 4) Sumber primer benda
- a) Bangunan madrasah DTA Al-Hikmah Ciherang merupakan bangunan peninggalan KH M Abdurohim yang hingga saat ini masih ada dan digunakan dalam rangka kepentingan pendidikan dan kemasyarakatan.
  - b) Masjid Al-Hikmah Ciherang sebagai saksi bisu perjuangan KH M Abdurohim. Bangunan masjid dan madrasah terlihat kokoh dengan balutan cat berwarna hijau. Keduanya, madrasah dan masjid dijaga dengan baik oleh keluarga maupun masyarakat setempat.

- c) Makam KH M Abdurohim. Makam nampak terawat karena tidak jauh dengan pemukiman keluarga.

b. Kritik intern

Pada tahap kritik intern ini peneliti harus menentukan seberapa jauh kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah sehingga sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.<sup>18</sup> Kritik internal harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen.

Pada tahap ini penulis mencoba mengkritik bagian dalam sumber yang telah ditemukan dengan melihat isi dari sumber tersebut, apakah sumber berkaitan dengan penelitian dan apakah informasi yang tertera dalam sumber tersebut memuat informasi yang benar, seperti beberapa informasi yang terkandung dalam sumber tertulis berupa informasi bahwasanya KH M Abdurohim pernah menjadi bagian dari Majelis Ulama Kabupaten Cianjur.

1) Sumber primer tertulis

- a) Arsip tertulis dari Majelis Ulama Kabupaten Cianjur, bagian dalam arsip memuat identitas KH M Abdurohim sebagai peserta KPP Da'wah Majelis Ulama dengan nama Aim, tulisan nampak diketik dari mesin tik.
- b) Sebuah tulisan Sareat yang ditulis langsung oleh KH M Abdurohim, isi dari sareat sebetulnya masih bisa terbaca namun ada bagian yang sudah hilang dimakan raap sehingga pada bagian tertentu tidak dapat terbaca secara utuh.

---

<sup>18</sup> Eva Syarifah Wardah, *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 172.

- c) Satu buku yang merupakan file dakwah, ditulis menggunakan bolpoin dengan isi tulisan Arab tanpa syakal dengan mayoritas isi tulisan berbahasa Sunda
  - d) Lembaran dakwah untuk santri yang telah dibukukan bersama dengan tulisan lainnya, ditulis menggunakan tulisan Arab tanpa syakal dengan isi tulisan yang berbahasa Sunda.
  - e) Buku yasin dicetak dengan kertas dan tulisan berwarna, bertuliskan bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- 2) Sumber primer foto
- a) Beberapa foto saat kegiatan kenaikan kelas dan kelulusan di yayasan Al-Hikmah, isi foto masih berwarna namun beberapa tulisan sudah tidak dapat dibaca karena buram.
  - b) Foto koleksi keluarga saat KH M Abdurohim sedang menghadiri undangan, foto masih sangat bagus dengan warna yang masih jelas dan terang.
  - c) Beberapa foto KH M Abdurohim dengan anak dan cucunya, foto terdapat beberapa yang buram namun mayoritas masih bagus dengan warna yang masih jelas terlihat.
  - d) Foto koleksi keluarga saat KH M Abdurohim sedang mengadakan acara pernikahan putranya, foto masih bagus dengan warna khas foto jaman dahulu.
  - e) Foto KH M Abdurohim dan keluarga ketika menghadiri acara wisuda putra sulungnya, foto masih bagus dan jelas, tidak ada buram dan warna foto masih bagus.
- 3) Sumber primer lisan

- a) Wawancara dengan bapak Asep Aziz selaku putra pertama KH M Abdurohim yang cukup mengetahui perjalanan hidup dari KH M Abdurohim, informasi yang didapat dari pengkisah pertama terbilang banyak dan mayoritas pembahasan terdapat dari wawancara dengan pengkisah pertama.
  - b) Wawancara dengan bapak Ade Bunyamin selaku putra kedua dan pewaris keilmuan KH M Abdurohim, informasi yang didapatkan dari pengkisah kedua lebih menekankan pada aspek keagamaan sang tokoh.
  - c) Wawancara dengan ibu Rohmah sebagai alumni santri KH M Abdurohim, informasi yang didapatkan dari pengkisah tiga dianggap sebagai informasi netral yang menjadi penengah atas informasi yang diberikan dari pengkisah satu dan dua.
- 4) Sumber primer benda
- a) Bangunan madrasah DTA Al-Hikmah masih dipakai oleh kepentingan umum dan mendapatkan perawatan yang cukup baik
  - b) dan masjid Al-Hikmah Ciherang sebagai saksi bisu perjuangan KH M Abdurohim, bangunan ini masih berdiri kokoh
  - c) Makam KH M Abdurohim, makam dengan keramik biru ini memuat informasi

### **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada kata-kata yang

diperoleh.<sup>19</sup> Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri.<sup>20</sup> Proses interpretasi proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi serta kombinasi dan berakhir pada sintesis.<sup>21</sup>

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa interpretasi merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk menganalisis kembali sumber – sumber yang telah ditemukan, apakah sumber tersebut telah diuji keorisinalannya dan memiliki korelasi satu dengan yang lainnya.<sup>22</sup> Kuntowijoyo juga berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudah itu.<sup>23</sup>

Pada tahapan ini, penulis mencoba mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teori peran (*role theory*) yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Menurut Robert Linton (1936), teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang diterapkan oleh budaya.<sup>24</sup> Sesuai dengan teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Jadi, perilaku seseorang ditentukan oleh peran sosialnya dalam masyarakat.

Dalam definisi teori peran Robert Linton, yang dimaksud dengan aktor adalah orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial sebagai

---

<sup>19</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020 Edisi Revisi), hal 30.

<sup>20</sup> Eva Syarifah Wardah, *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal 173.

<sup>21</sup> Ibid. Hal 174.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018 Edisi Baru), hal 78.

<sup>23</sup> Wulan Juliani Sukmana, *Metode Penelitian Sejarah*, Volume 1, Seri Publikasi Pembelajaran, 2021, hal 3.

<sup>24</sup> Mince Yare, *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*, Volume 3, COPI SUSU: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi, 2021, Hal 21.

orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu.<sup>25</sup> Aktor bisa berupa individu-individu atau kelompok. Menurut Biddle & Thomas, peran diwujudkan dalam wujud perilaku (*performance*) oleh aktor.

Dalam teori peran terdapat istilah yang berkaitan dengan wujud perilaku dan norma, yaitu penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*). Penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Maksud penilaian disini ialah kesan positif atau negatif yang diberikan masyarakat terhadap suatu perilaku berdasarkan norma yang berlaku.<sup>26</sup>

Tidak hanya teori peran (*role theory*), penulis juga mencoba menindaklanjuti dengan menggunakan teori kepemimpinan. Teori kepemimpinan merupakan kajian tentang individu yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan kedudukan yang dipandang lebih daripada individu lain dalam suatu kelompok sehingga individu yang bersangkutan dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut untuk bertindak kearah pencapaian suatu tujuan<sup>27</sup>.

Kajian tentang kiyai mesti diikuti dengan aspek mengenai kepemimpinan, karena keduanya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan,<sup>28</sup> mengandung status dan peran yang dimainkan sekaligus sebagai gelar atau status yang disandangnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Maka tak heran apabila dalam penelitian ini, penulis menyertakan teori kepemimpinan disamping dengan dipakainya teori peran.

Teori kepemimpinan yang dipakai ini merupakan teori transformasional atau teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara

---

<sup>25</sup> Agnes, "Analisis Psikologis Tokoh Tomo Dalam Novel Onnazaka Karya Enchi Fumiko" (Depok: FIB UI, 2011), Hal 14.

<sup>26</sup> Ibid. Hal 14.

<sup>27</sup> Udik Budi Wibowo, *Teori Kepemimpinan Makalah disampaikan pada Pembekalan Ujian Dinas Tahun 2011*. (Yogyakarta: Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta, 2011), hal 8.

<sup>28</sup> Edi Susanto, *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. (Surabaya: Karsa, Vol. XI 2007), hal 32.

pemimpin dan pengikutnya. Pada kinerjanya, pemimpin memotivasi dan menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan.<sup>29</sup>

Pemimpin transformasional terfokus pada kinerja anggota kelompok dan menginginkan setiap orang untuk memenuhi potensinya. Hal tersebut, menjadi sebab mengapa teori ini dipilih karena KH M Abdurrahim dinilai masuk kedalam kategorinya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber kedua, KH M Abdurrahim membentuk putra-putri dan muridnya agar dapat menjadi penerusnya kelak ketika beliau sudah meninggal.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah yaitu tahap historiografi atau penulisan. Historiografi merupakan tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya.<sup>30</sup> Dengan kata lain, tahapan ini merupakan tahapan penulisan. Hasil penafsiran pada tahap sebelumnya akan menentukan fakta-fakta sejarah yang kemudian akan dituliskan menjadi satu kesatuan kisah pada tahap historiografi ini.

Dalam bukunya, Kuntowijoyo menyebutkan bahwa penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu; pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.<sup>31</sup> Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Nina Herlina, menyebutkan bahwa historiografi atau penulisan sejarah memiliki tiga bagian pula yaitu; seleksi, imajinasi, dan kronologi.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Sansan Sadikin, *Peran K.H. Uyeh Balukia Syakir Dalam Mengembangkan Islam di Soreang Tahun 1970-2002*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014), Hal 16.

<sup>30</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020 Edisi Revisi), hal 30.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018 Edisi Baru), hal 81.

<sup>32</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020 Edisi Revisi), hal 78.

Penelitian dengan judul *Aktivitas Sosial Keagamaan KH M Abdurohim di Kecamatan Campaka Cianjur Tahun 1965-2018* ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis, berikut bagian-bagiannya :

Pada bagian awal berisi cover, abstrak, lembar persetujuan, lembaga pengesahan, motto hidup penulis, riwayat hidup penulis, kata pengantar, dan daftar isi.

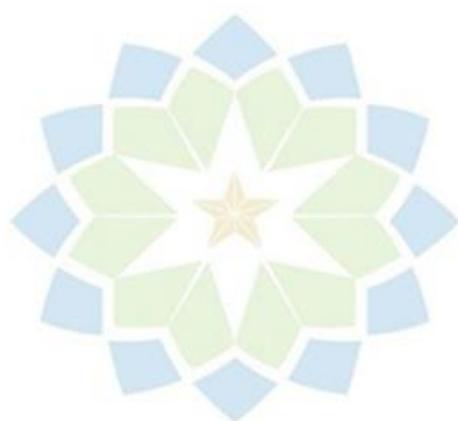
Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang uraian mengenai sebuah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II, Gambaran Umum Kabupaten Cianjur, dimana pada bab ini dikhususkan untuk membahas lokasi penelitian dengan sub pembahasan yaitu lokasi penelitian dan islamisasi di Cianjur.

Bab III, Peran KH M Abdurohim di kecamatan Campaka Cianjur tahun 1965-2018. Adapun pembahasan pada bab ini adalah biografi singkat KH M Abdurohim, latar belakang keilmuan, aktivitas KH M Abdurohim, peran KH M Abdurohim di bidang sosial kemasyarakatan, peran KH M Abdurohim di bidang pendidikan, peran KH M Abdurohim di bidang dakwah.

Bab IV Penutup, pada bab ini di isi dengan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya dan saran.

Bagian selanjutnya yaitu lampiran dan daftar sumber yang mendukung penelitian ini.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG